

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Reviu Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan Utama (2016) melalui penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode triangulasi menghasilkan bahwa pelaporan akuntansi biaya pada salah satu perusahaan BUMN yakni Perusahaan Gas Negara (PGN) sudah dilakukan tiap tahunnya. Didalam pelaporannya terdapat tujuh klasifikasi biaya lingkungan di PGN yakni, biaya pengelolaan dan pemantauan lingkungan, biaya penyusunan dokumen lingkungan, biaya konservasi lingkungan, biaya pelestarian lingkungan, biaya pengelolaan limbah, biaya kampanye lingkungan, dan biaya pengelolaan lingkungan. Dengan adanya pelaporan biaya lingkungan, hal ini memberikan hasil yang positif bagi perusahaan dan hal ini juga menjadikan PGN memiliki keunggulan kompetitif.

Penelitian yang dilakukan oleh Meganada (2019) dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan dua obyek penelitian yakni Rumah Sakit yang publik dan Rumah sakit yang privat. Penelitian ini menggunakan metode triangulasi guna memperkecil kesalahan yang terjadi, penelitian ini menghasilkan perbedaan dan kesamaan antara Rumah Sakit publik dan Rumah Sakit privat dalam penerapan akuntansi lingkungan. Perbedaan diantara keduanya yakni perlakuan akuntansi pada tahap identifikasi biaya, pengakuan biaya dan penyajian biaya, sementara kesamaanya ialah pada tahap pengukuran biaya dan pengungkapan biaya.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Sukirman & Suciati (2019) dengan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan identifikasi biaya kualitas atau lingkungan dan identifikasi biaya akuntansi lingkungan. Hasil penelitian pada subjek ini secara umum belum menerapkan akuntansi lingkungan secara menyeluruh. Pada identifikasi biaya kualitas, subjek belum memenuhi pada semua poin, sementara dalam identifikasi biaya akuntansi lingkungan subjek hanya memenuhi pada tahap pengukuran biaya.

Penelitian yang dilakukan Nurhidayat et al. (2020) menggunakan penelitian deskriptif kualitatif serta dengan teknik pengumpulan data primer dan sekunder yang meneliti mengenai tanggungjawab lingkungan guna menyelamatkan dan melestarikan lingkungan. Hasil penelitiannya yakni dengan menggunakan konsep *triple bottom line* yang mana didalamnya terdapat tiga unsur utama yakni *profit*, *people*, dan *planet* subjek penelitiannya telah melaksanakan akuntansi lingkungan.

Penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan oleh Ratulangi et al. (2018) melalui perolehan data wawancara, observasi dan dokumentasi menghasilkan objek penelitian tersebut memasukan biaya lingkungan kedalam biaya pegawai langsung dan belanja pegawai tidak langsung. Objek penelitian tersebut mencatat serta memasukan komponen biaya lingkungan kedalam satu rekening secara umum bersama rekening yang serumpun dalam laporan keuangan. Disamping itu, objek penelitian tersebut

telah mengungkapkan adanya pengelolaan limbah pada Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK) namun belum secara khusus.

Penelitian Hago (2018) melalui penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan acuan Teori Hansen dan Mowen dalam meneliti biaya lingkungan, hasilnya bahwa RSU Universitas Muhammadiyah Malang belum sepenuhnya melakukan pengelolaan lingkungan secara menyeluruh. Subjek penelitian dalam melakukan proses identifikasi biaya lingkungan tidak sesuai dengan teori yang digunakan serta dalam penyajian masih menggabungkan biaya lingkungan dengan laporan keuangan induk. Disamping itu pada proses pengungkapan belum secara efisien dan efektif sehingga laporan biaya lingkungan tidak informatif bagi pihak internal.

## **B. Tinjauan Pustaka**

### **1. Akuntansi Lingkungan**

Akuntansi lingkungan diartikan sebagai proses pengambilan keputusan berdasarkan identifikasi, pengukuran dan pengalokasian biaya-biaya lingkungan dengan memasukannya kedalam praktik akuntansi perusahaan ataupun lembaga pemerintah, Ikhsan didalam (Ratulangi et al., 2018). Sementara menurut Suartana (2010) akuntansi lingkungan merupakan upaya pengelompokan pembiayaan dalam melakukan konservasi lingkungan kedalam pos lingkungan di perusahaan dan pemerintah. Sedangkan menurut Qureshi dalam Meganada (2019) akuntansi lingkungan merupakan proses pengidentifikasian, pengukuran serta pengomunikasian

informasi-informasi lingkungan sebagai tanggungjawab entitas bisnis guna pengambilan keputusan ekonomi.

Adapun konteks akuntansi lingkungan dan penggambaran area utama akuntansi lingkungan menurut Ikhsan dalam (Indrawati & Rini, 2018):

1. Konteks akuntansi lingkungan

- a. Pengungkapan dan penilaian lingkungan terkait informasi keuangan dalam akuntansi keuangan dan pelaporan.
- b. Penggunaan dan penilaian lingkungan terkait informasi fisik dan keuangan dalam akuntansi manajemen keuangan.
- c. Estimasi atas dampak eksternal lingkungan dan biaya-biaya yang mengacu kepada *full based costing*.

2. Area utama akuntansi lingkungan

- a. Akuntansi lingkungan keuangan
- b. Akuntansi manajerial

2. Biaya Lingkungan

Menurut Hansen dan Mowen didalam Santoso (2018) biaya lingkungan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sehubungan dengan kerusakan yang ditimbulkan serta perlindungan yang dilakukan. Biaya lingkungan timbul karena adanya kualitas lingkungan yang rendah akibat aktivitas ekonomi perusahaan (Gunawan, 2012).

Biaya lingkungan menurut Ikhsan dalam Wardiana & Husaini (2017) terkait pemakaian sumberdaya namun dengan menerapkan seperti :a)

pencegahan atau pengurangan barang sisa atau polusi, b) mematuhi regulasi lingkungan serta kebijakan perusahaan.

Biaya lingkungan menurut Hansen dan Mowen didalam Sukirman & Suciati (2019) diklasifikasikan menjadi empat kategori, yakni:

- A. Biaya Pencegahan Lingkungan (*environmental prevention costs*), seluruh biaya aktivitas yang dilakukan untuk mencegah limbah atau sampah yang dapat merusak lingkungan.
- B. Biaya Deteksi Lingkungan (*environmental detection costs*), seluruh biaya aktivitas yang dilakukan untuk menentukan bahwa perusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku. Standar yang diikuti perusahaan dalam hal ini sebagai berikut: 1) undang-undang peraturan pemerintah, 2) *Voluntary Standards* (ISO 14001) yang dikembangkan oleh *International Standards Organization*, 3) kebijakan lingkungan yang dikembangkan oleh perusahaan.
- C. Biaya Kegagalan Internal (*environmental internal failure costs*), biaya yang dikeluarkan untuk mengelola dan menghilangkan pencemaran yang telah dilakukan. Tujuan dalam hal ini ialah memastikan agar limbah yang dihasilkan tidak dilepaskan ke lingkungan dan mengurangi tingkat pencemaran limbah yang dibuang ke lingkungan dalam batas standar yang berlaku.
- D. Biaya Kegagalan Eksternal (*environmental external failure costs*), seluruh biaya aktivitas yang dilakukan setelah melepas sampah atau limbah ke lingkungan. Biaya ini terbagi menjadi dua yaitu biaya

kegagalan eksternal yang direalisasi (*realized external failure costs*) adalah biaya yang dialami dan dibayar oleh perusahaan. Biaya kegagalan eksternal yang tidak direalisasikan (*unrealized external failure costs*) atau biaya sosial disebabkan oleh perusahaan, tetapi dialami dan dibayar oleh pihak-pihak di luar perusahaan.

### 3. Tujuan Akuntansi Lingkungan

Menurut Hermeyetti dalam Sari et al. (2020) tujuan akuntansi lingkungan sebagai berikut:

- a. Sebagai alat manajemen guna menilai keefektifan kegiatan konservasi lingkungan berdasarkan klarifikasi biaya konservasi lingkungan. Data akuntansi lingkungan juga untuk menentukan biaya fasilitas pengelolaan lingkungan, menilai tingkat keluaran serta menjamin perbaikan kinerja lingkungan agar berkelanjutan.
- b. Sebagai alat komunikasi dengan masyarakat untuk menyampaikan dampak terhadap publik. Tanggapan dan pandangan terhadap akuntansi lingkungan dari *stakeholder* dan masyarakat digunakan untuk *feedback* dalam pengelolaan lingkungan.

#### 4. Pelaporan Biaya Lingkungan

Pelaporan biaya lingkungan didalam akuntansi lingkungan dikelompokkan kedalam beberapa tahapan, yaitu : (Sukirman & Suciati, 2019)

##### 1. Identifikasi

Pada tahap pertama ini perusahaan menentukan untuk pengelolaan biaya penanggulangan *externality* yang mungkin terjadi dalam kegiatan operasional. Dalam tahap ini, diidentifikasi dampak negatif dari peristiwa-peristiwa dalam operasional, misalnya dalam menjalankan kegiatan ekonomi dapat menghasilkan sampah ataupun kerusakan karena faktor alam.

Setelah teridentifikasi peristiwa-peristiwa ekonomi tersebut kemudian dicatat dan menjadi pedoman mengenai jalannya aktivitas keuangan bagi perusahaan. Pencatatan terdiri atas pembuatan jurnal secara kronologis dengan satuan mata uang, kemudian setelah dicatat akan menghasilkan informasi yang nantinya diolah menjadi laporan keuangan.

Tahap identifikasi ini dapat menggunakan teori Hansen dan Mowen yakni dengan mengklasifikasikan biaya-biaya kedalam biaya lingkungan seperti biaya pencegahan lingkungan, biaya deteksi lingkungan, biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal. Dengan menggunakan teori ini perusahaan lebih mudah

dalam mengevaluasi kinerja pengelolaan lingkungan serta dapat melakukan efisiensi biaya lingkungan.

## 2. Pengukuran

Pengukuran dilakukan untuk menentukan kebutuhan pengalokasian pembiayaan sesuai dengan kondisi perusahaan yang bersangkutan. Suwardjono dalam Meganada (2019) mengungkapkan bahwa pengukuran penentuan besarnya unit dalam satuan mata uang yang dilekatkan pada objek yang terlibat dalam suatu transaksi kronologis untuk menunjukan objek itu sendiri.

Menurut Meganada (2019) tahap pengukuran didasari atas Kerangka Dasar Penyusunan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK), yakni:

- a. Biaya historis, aset dicatat sebesar pengeluaran kas (setara kas) yang dibayar sesuai nilai wajar yang dari imbalan (*consideration*) yang diberikan untuk memperoleh aset pada saat perolehan. Liabilitas dicatat sebesar jumlah yang diterima sebagai penukar dari kewajiban dalam jumlah kas (setra kas) yang diharapkan akan dibayarkan untuk memnuhi liabilitas dalam pelaksanaan usaha yang normal.
- b. Biaya kini (*current cost*), aset dinilai kas (setara kas) yang seharusnya dibayar bila set yang sama atau setara



set diperoleh sekarang. Liabilitas dinyatakan dalam jumlah kas (setara kas) yang didiskontokan (*undiscounted*) yang mungkin akan diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban masa kini.

- c. Nilai realisasi/penyelesaian (*realizable/settlement value*), aset dinyatakan dalam jumlah kas (setara kas) yang dapat diperoleh sekarang dengan menjual aset dalam pelepasan normal (*orderly disposal*). Liabilitas dinyatakan sebesar nilai penyelesaian, yaitu dalam jumlah kas (setara kas) yang tidak didiskontokan yang diharapkan akan dibayarkan untuk memenuhi liabilitas dalam pelaksanaan usaha normal.
- d. Nilai sekarang (*present value*), aset dinyatakan sebesar arus kas masuk bersih di masa depan yang didiskontokan ke nilai sekarang dari pos yang diharapkan dapat memberikan hasil dalam pelaksanaan usaha normal. Liabilitas dinyatakan arus kas keluar bersih di masa depan yang didiskontokan ke nilai sekarang yang diharapkan akan diperlukan untuk menyelesaikan liabilitas dalam pelaksanaan usaha normal.

### 3. Pengakuan

Pengakuan adalah pencatatan dalam satuan mata uang kedalam sistem akuntansi sehingga hal tersebut mempengaruhi pos didalam laporan keuangan. Pengakuan biaya dilakukan ketika perusahaan memperoleh manfaat dari sejumlah nilai yang telah dikeluarkan karena ketika nilai tersebut belum dialokasikan belum dapat diakui sebagai biaya dan dapat diakui setelah nilai tersebut dialokasikan kedalam pembiayaan pengelolaan lingkungan.

Berdasarkan hal tersebut yang memenuhi kriteria tercantum dalam Kerangka Dasar Penyusunan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK), yakni : (Meganada, 2019)

- a. Ada kemungkinan bahwa manfaat ekonomi yang berkaitan dengan pos tersebut akan mengalir ke perusahaan.
- b. Pos tersebut mempunyai biaya yang dapat diukur dengan andal.

### 4. Penyajian

Penyajian mengenai cara melaporkan kedalam pos tertentu kedalam laporan keuangan. Dalam penyajiannya perusahaan dapat mencantumkan nama akun yang berbeda-beda karena tidak ada aturan baku yang mengatur untuk nama akun yang memuat tentang informasi pembiayaan lingkungan.

Laporan lingkungan baiknya memberikan perincian mengenai biaya lingkungan berdasarkan kategorinya. Disamping itu laporan biaya lingkungan diharapkan memberikan manfaat kepada lingkungan dan jumlah relatif yang digunakan untuk setiap kategori.

PSAK No. 1 Tentang Penyajian Laporan Keuangan Paragraf 12 menyatakan bahwa entitas dapat pula menyajikan, terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting (Sukirman & Suciati, 2019).

#### 5. Pengungkapan

Pengungkapan dalam hal ini berarti tidak menutupi atau menyembunyikan. Menurut Suwardjono dalam Meganada (2019) tujuan pengungkapan untuk menyajikan informasi keuangan ke berbagai pihak yang memerlukan yang memiliki kepentingan berbeda-beda.

Dimensi pengungkapan informasi akuntansi lingkungan meliputi hasil kegiatan konservasi lingkungan, hal-hal yang membentuk akuntansi lingkungan dan yang didapatkan dari akuntansi lingkungan.

Adapun pengungkapan menurut PSAK No. 1 Paragraf 117 menyatakan bahwa entitas dapat mengungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan tentang dasar pengukuran yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan dan kebijakan akuntansi lain yang diterapkan yang relevan lebih memahami laporan keuangan (Sukirman & Suciati, 2019).

